

Pendidikan Kitab Suci Al-Qur'an
(Studi Analisis Buku *Anthology of World Scriptures*
Karya Robert E. Van Voorst)

Rafiudin

Program Studi Manajemen Informatika
Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Al-Khairiyah
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443
Email: averus.rafi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu sarana umat manusia dalam memahami diri dan lingkungannya. Semakin tinggi nilai sarana yang digunakan maka semakin tinggi kualitas pendidikan yang diperoleh manusia. Kitab suci Al-Qur'an memiliki otoritas tertinggi dalam pandangan umat Islam dibanding dengan kitab manapun yang ada di muka bumi. Maka pendidikan berbasis kitab suci Al-Qur'an melahirkan kualitas yang terbaik. Otoritas Al-Qur'an yang tertinggi dalam mengembangkan pendidikan terdapat pada beberapa simpulan yaitu Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad, sebagai wahyu banyak keajaiban yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain dikaitkan dengan keimanan dan keislaman seseorang juga bahasanya yang teramat mulia karena tidak ada satu makhlukpun yang bisa menandingi kesempurnaannya, konten Al-Qur'an yang dijadikan sebagai penyempurna segala kitab terdahulu dan kemudian menjadikannya sebagai kitab petunjuk yang paling terpercaya, dan Al-Qur'an memiliki nilai sebagai kitab suci yang mengandung isyarat kemajuan teknologi di segala bidang.

Kata Kunci: *Otoritas, kitab Suci, Pendidikan*

Pendahuluan

Islam mengakui (*confesses*) bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah (*God's prophet*). Nabi Muhammad ditugaskan untuk mengajar dan menyebarkan jalan penyerahan dan ketaatan (*the way of submission and obedience*) kepada satu Tuhan (Voorst, 2008: 290). Tugas nabi tersebut adalah salah satu pilar pendidikan yaitu bagaimana seseorang mampu mentransfer apa yang diketahuinya kepada orang lain. Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam selalu didasari oleh sikap semata-mata menyampaikan kabar baik dan memberi peringatan (*basyiran wa nadliran*). Selaras dengan metode PAIKEM yang selama ini marak digembar-gemborkan oleh para pendidik yang *concern* meneliti perkembangan metode dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Arab pada saat itu diperkuat oleh kekhasan nabi Muhammad yang memiliki akhlak yang mulia, bahkan disebutkan bahwa akhlaknya Muhammad SAW adalah Al-Qur'an, sebuah kitab suci umat Islam. Al-Qur'an menjelaskan tentang akhlak hampir merata pada setiap surahnya (Voorst, 2008: 311).

Setiap agama memiliki beberapa hal yang disucikan, seperti tempat ibadah, orang-orang, dan juga kitab sucinya. Pandangan umum tentang kitab suci melahirkan sebuah pemikiran di banyak kalangan untuk membuat lebih spesifik pengertian kitab suci, syarat-syarat, dan indikator-indikatornya. Meskipun para penganut agama tertentu memandang suci kitab sucinya, namun secara garis besar penamaan kitab suci hanya layak diberikan kepada kitab suci agama tertentu.

Sakralitas menjadi pijakan utama para peneliti yang mendudukkan suatu tulisan dianggap suci dan juga yang tidak kalah penting adalah otoritas yang harus ada sebagai suatu kekhasan sebuah tulisan dianggap suci. Semakin besar para pengikut suatu agama mensakralkan dan tunduk kepada otoritas dari ajaran kitab suci, maka akan semakin besar pula pengaruh kesucian yang dimiliki sehingga membuat kitab suci tersebut menempati kedudukan tertinggi di antara kitab-kitab suci lainnya. Terlebih lagi jika sebuah kitab suci di dalam teksnya secara tegas menuliskan tentang kesuciannya dan

juga memilih orang-orang seperti apa saja yang pantas menyentuhnya serta diperkirakan mendapat petunjuknya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam memiliki kekhasan karena di dalam teksnya tertuang pernyataan bahwa kitab suci Al-Qur'an terjaga keasliannya karena Allah SWT sendiri yang menjaganya. Al-Qur'an menyaratkan orang-orang yang menyentuhnya berada dalam keadaan suci yang sebagian besar dimaknai harus dalam kondisi sudah berwudhu. Al-Qur'an juga dengan tegas mengatakan bahwa di dalam isinya tidak ada keraguan dan akan menjadi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Begitu kuat sakralitas Al-Qur'an sehingga perlu kiranya diungkapkan hal-hal esensial yang ada dalam Al-Qur'an sebagai sarana pendidikan yang paling penting. Tulisan ini mencoba mengkaji Pendidikan Kitab Suci Al-Qur'an.

Pendidikan Kitab Suci dalam Agama Besar Dunia

Pendidikan berperan aktif dalam ranah agama, utamanya agama-agama besar di dunia dengan beragam kitab suci yang diyakini dan dijadikan otoritas tertinggi. Pendidikan kitab suci untuk umat beragama dinilai penting bagi para pemangku agama agar dapat menyelaraskan pandangan umum tentang ajaran agama yang sama-sama diyakini. Semakin tekun suatu umat beragama dalam mempelajari isi kandungan kitab sucinya, semakin besar kemungkinan keutuhan agama tersebut bertahan lebih lama dibandingkan dengan suatu umat yang sudah meninggalkan ajaran kitab sucinya bahkan butas sama sekali dengan kandungan kitab suci agama yang dipeluknya.

Agama-agama besar dunia telah mengungkapkan ajaran dan praktiknya secara tertulis. Seiring berjalannya waktu, beberapa tulisan ini mendapat sambutan unik, baik secara tradisinya dan bagaimana proses menjadi kitab sucinya. Sebagai kitab suci, kitab-kitab tersebut terus mempengaruhi tentu saja agamanya. Untuk membaca kitab suci dunia, setiap orang pasti akan dipertemukan dengan agama-agama dunia baik secara langsung maupun tidak (Voorst, 2008: xix). Kitab suci agama-agama besar dunia dibentuk dan disusun berdasarkan kebijakan para pemangku agama yang dianggap mengerti dan memahami ajaran agama. Kitab suci ada yang murni diperoleh melalui wahyu dan ada

pula yang sudah tercampur dengan pikiran sang pemangku agama baik redaksi maupun penafsirannya.

Pemahaman holistik tentang kitab-kitab suci dunia akan memberikan wawasan keagamaan yang lebih toleran dan membentuk kepribadian yang lebih permisif dalam menyikapi keragaman kitab suci yang ada di seluruh penjuru dunia. Pendidikan kitab suci Al-Qur'an tentunya akan memberikan kontribusi tersendiri yang berdiri kokoh di antara kitab suci dunia yang selama ini terus dikaji dan diulas di ruang-ruang pendidikan kelas dunia. Al-Qur'an menempatkan posisi yang sangat strategis di kala ada pernyataan di dalam Al-Qur'an bahwa isi kandungan Al-Qur'an benar-benar terjaga orisinalitasnya.

Beberapa agama besar dunia yang memiliki kitab suci dan diakui bahwa teks-teks sucinya dinilai penting dan instruktif adalah *Hinduisme, Buddhisme, Jainisme, Sikhisme, Konfusianisme, Taoisme, Shinto, Zoroastrianisme, Yudaisme, Kekristenan, Islam, dan empat gerakan keagamaan baru, yaitu Baha'i, Gereja Ilmu Pengetahuan Kristen, Gereja Yesus Kristus dari Latterday Orang Suci, dan Gereja Unifikasi* (Voorst, 2008: xix).

Agama-agama besar tersebut masing-masing memiliki kekhasan, utamanya mengenai isi kitab sucinya masing-masing. Sebagian pemeluk agama sampai mendudukan kitab suci mereka sebagai kitab suci yang hanya bisa dipahami oleh para pemimpin di kalangan mereka, sehingga kitab suci tersebut tidak pernah disentuh sekalipun oleh para pengikutnya. Kesakralan dijaga sampai pada tataran penyampaian kitab sucinya. Dalam dunia pendidikan modern yang menonjolkan sisi keterbukaan akademis sekalipun tidak mampu menerobos tirai kesakralan yang ada dalam sebuah kitab suci dunia. Sementara Al-Qur'an menunjukkan kesakralannya bukan dari sudut kegiatan belajar mengajar semata bahkan ketika menyentuhapun seseorang harus dalam keadaan suci (berwudhu). Otoritas yang dalam ruang lingkup pendidikan modern tidak dikenal sama sekali bahkan cenderung diabaikan.

Pendidikan dan Otoritas Kitab Suci Agama Dunia

Agama besar dunia baik yang muda maupun yang tua dinilai para ilmuwan sangat berdampak pada budaya dan peradaban, utamanya dalam ruang lingkup pendidikan. Namun berkaitan dengan pembahasan kitab suci tidak semua agama besar tergolong tulisan-tulisan sucinya dianggap kitab suci. Seperti agama-agama kontemporer besar dari Afrika atau Amerika Utara atau agama kuno Mesir, Yunani, atau Amerika Tengah. Karena tulisan-tulisan suci di agama-agama besar tersebut masih sangat sedikit dan yang lebih penting adalah karena tulisan-tulisan sucinya tidak digunakan dalam praktik keagamaan dengan cara yang memenuhi syarat sebagai kitab suci.

Contoh agama primal dari Afrika dan Amerika Utara, penyebaran tulisan-tulisan sucinya masih banyak menggunakan tradisi lisan. bergantung pada tradisi lisan, yang meskipun kuat dan penting tidak menggunakan tradisi tulis. Adapun beberap tulisan yang ada ditulis oleh para antropolog bukan pemeluk agama yang bersangkutan. Bahwa agama-agama ini tidak memiliki kitab suci, tentu saja tidak menyiratkan bahwa mereka adalah orang yang kurang religius (Voorst, 2008: xix-xxi).

Kitab suci mengandung banyak hal, seperti sejarah yang tertuang dalam kitab suci Ibrani dan Kojiki Shinto Jepang. Hal itu perlu agar manusia memahami bahwa Tuhan (*God*) atau para dewa (*gods*) bekerja dalam sejarah. Jadi, siapapun tidak perlu takut dengan adanya perubahan. Kitab suci juga ada yang mengandung hukum dan ritual seperti Ibrani dan Konghucu, hal itu perlu agar manusia dapat mempertahankan tradisi hidup di masa lalu ketika memasuki tantangan perubahan.

Kitab suci juga mengandung aturan (*rules*) dan sikap (*attitudes*) yang lebih dikenal dengan istilah akhlak agar manusia dapat menjalani hidup dengan benar seperti Al-Qur'an. Ellwood dan Alles (2007:410) menjelaskan bahwa kitab suci juga mengandung kebijaksanaan dan syair (*wisdom and poetry*), juga mengandung filsafat seperti beberapa bagian *Upanishads* dari Veda dan Sutra Buddha hal itu untuk membantu manusia menyadari dan faham makna akan keabadian dari waktu yang sebenarnya (*the timeless in the midst of time*). Kitab suci di sisi lain lebih menyajikan bacaan yang berisi kumpulan, ringkasan, dan wawasan dari pada sistematika filsafat atau risalah teologis (Jardim, 2014:15).

Perlakuan pertama yang dilakukan penganut agama terhadap kitab sucinya adalah penerjemahan, kemudian isi ajarannya yang berupa simbol/ritus/tata cara peribadatan, sedikit demi sedikit dijalankan sebagai sebuah bentuk penyucian terhadap kitab suci yang dipercayainya datang dari Tuhan. Umat Islam (*Among ordinary Muslims*) meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kata-kata Allah yang disebut dengan *kalamullah*. Mayoritas orang Kristen juga mempercayai bahwa kitab suci mereka juga adalah *words of God* (Hessayon dan Keene, 2006:95). Karakter kitab suci (*The Nature and Definition of Scripture*) di dalamnya mengandung nilai sejarah, moral hukum, syair, filosofis, mengarahkan untuk ibadah, ada mitos, legenda, dan prediksi.

Kitab suci memiliki ciri antara lain harus tertulis, ada tata cara peribadatan (*Make its way into worship*), mengandung otoritas (*Authority of the text*), Memiliki makna suci. Latar belakang tulisan kitab suci, seperti Ibrani (*Hebrew*) Yudaisme, Arab dalam Islam, atau Sanskerta dalam Hindu memberi warna tersendiri dan dianggap paling kuat jika diucapkan oleh lidah asli dari penganut kitab suci tersebut Ellwood dan Alles (2007:410-411).

Ellwood dan Alles (2007:411) lebih rinci menjelaskan bahwa kitab suci memiliki banyak fungsi dalam agama selain hanya dianggap sebagai sumber kebenaran yang berwibawa (*authoritative truth*), bahkan seringkali kebenaran tersebut memiliki makna yang berbeda (*different meanings*). Pemeluk agama Kristen konservatif menganggap al-kitab (*the Bible*) sebagai kebenaran secara harfiah, bahkan dalam hal sejarah dan hal ilmiah. Sebagian yang lain menganggap bahwa kitab suci tersebut berisi prinsip penting (*important principles*), namun juga menerima bahwa sebagai kitab suci yang memiliki pandangan dunia zaman dulu (*world view of ancient*) tentu juga mengandung mitos, puisi, dan ide using (*outdated idea*). Umat budha menganggap kitab suci mereka lebih filosofis. Kitab suci mereka dipelajari, digunakan untuk meditasi, dijadikan rujukan khutbah, dibaca dalam sesembahan, dilagukan, dan terutama dijadikan sumber untuk kebijaksanaan rakyat (*folk wisdom*).

Kitab suci menggambarkan sebuah pendidikan secara khas yang paling muncul sebagai sebuah otoritas yang diklaim hanya ada pada kitab suci tertentu dan dinilai tidak

terdapat pada kitab suci yang lain. sementara Al-Qur'an yang dengan tegas menyatakan sebagai kitab suci penyempurna mengklaim bahwa semua ajaran tentang apapun adalah dalam Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan filsafat, puisi, bahkan ilmu pengetahuan serta teknologi sekalipun.

Pendidikan Kitab Suci Al-Qur'an

Kitab suci dalam dua agama besar seperti Al-kitab dalam Kristen dan Al-Qur'an dalam Islam memainkan peran sangat penting, untuk dibaca, dipercaya, dilagukan, dihormati, namun mayoritas pengikutnya tidak faham sebagaimana para ilmuwan memahami. Mereka memahaminya secara langsung tanpa menghiraukan perspektif sejarah (*asbabun nuzul dalam Islam*). Ellwood dan Alles (2007:154) menegaskan bahwa kitab suci dinilai sangat berbeda, yaitu ajaib (*miracle*). Kitab suci di sebagian agama lebih dikaitkan dengan ritual keagamaan dari pada dijadikan sebuah jalan hidup (*the way of life*) atau sebagai pedoman hidup (*the compass of life*).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam perlu ditelusuri isi kandungannya dalam berbagai macam perspektif. Berikut ini adalah pandangan para ilmuwan mengenai Al-Qur'an yang dilihat dari sudut komparasi dengan berbagai macam kitab suci agama besar dunia. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran intelektual bahwa sebuah kitab suci yang dimiliki oleh setiap agama besar perlu untuk diteliti kembali keakuratannya sebagai sebuah tulisan yang dianggap suci oleh pemeluknya.

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan segala bentuknya, sesekali melalui mimpi dsb, dan kesemuanya dipercaya oleh Umat Islam sebagai wahyu yang datang dari Allah. Al-Qur'an memiliki kualitas yang tidak bisa diragukan lagi sebagai wahyu dari Allah memiliki sifat ajaib, berkaitan erat dengan iman dan Islam serta memiliki kekhasan bahasa Arabnya, sehingga belum ditemukan satu orangpun yang sanggup menandinginya hingga hari ini. Al-Qur'an mengklaim bahwa isinya adalah batu penjuru (*the capstone*) dari kitab suci terdahulu yaitu kitab suci orang Yahudi dan Kristen (Voorst, 2008: 305).

Pendidikan kitab suci Al-Qur'an begitu besar pengaruhnya terhadap nilai-nilai sebuah kebenaran. Sebagai contoh adalah pandangan Al-Qur'an tentang orang-orang kafir, Yahudi, dan Kristen. Al-Qur'an memandang Yesus sebagai nabi yang benar yang menyeru umatnya untuk tunduk kepada Allah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kematian Yesus bukan karena penyaliban (Voorst, 2008: 307).

Pandangan tersebut meskipun pada akhirnya ditentang oleh penganut agama lain, namun keakuratan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki otoritas tertinggi bagi setiap muslim akan membuat para pemeluknya tetap yakin dengan fakta sejarah tersebut. Pendidikan yang kuat dan kokoh tidak dapat dipatahkan oleh fakta sejarah apapun yang mencoba menyudutkannya. Orang-orang yang mencoba menentang keakuratan dari pernyataan Al-Qur'an pada akhirnya menuai kebuntuan yang justru menyebabkan kecatatan dalam pola pandang yang akademis.

Al-Qur'an selalu menjadi otoritas tertinggi dalam Islam. Meski begitu, dari generasi pertama Islam muncul sebagai badan otoritas kedua, pertama dalam bentuk lisan dan kemudian ditulis. Otoritas kedua ini adalah hadis, narasi hadits tentang Muhammad SAW dan generasi pertama umat Islam. Tradisi ini dimaksudkan untuk membentuk konteks historis dengan mana Al-Qur'an bisa ditafsirkan, dan terutama berhubungan dengan kehidupan Muhammad SAW. Hampir tak terelakkan bahwa hadits seharusnya muncul.

Al-Qur'an dilengkapi dengan struktur sejarah yang tertulis di dalam hadits. Karena dalam memahami ajaran Islam melalui Al-Qur'an belum dianggap lengkap. Prinsip bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan hadits dilestarikan dalam Islam. Sebagai bagian dari Islam adalah kaum Syi'ah dan Sunni, sebagaimana diketahui setelah wafatnya Muhammad SAW kaum Syi'ah lebih percaya dengan hadits yang datang melalui periwayatan Imam Ali dibandingkan dengan yang datang melalui Abu Bakar, Utsman, dan Umar sehingga dalam praktik hukum antara kedua kaum tersebut berbeda. Contoh mengenai hukum nikah kontrak yang dilakukan oleh kaum Syi'ah ditolak di kalangan Sunni (Voorst, 2008: 293).

Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang berarti bacaan. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan ganda yaitu dengan kata *recitation* dan *reading*. Makna kembar (*twin aspects*), yaitu wahyu tertulis dan lisan (*written and oral revelation*). Keduanya dianggap penting dalam memahami Al-Qur'an dan tempatnya dalam Islam. Dua arti lebih dekat dari apa yang bisa dibayangkan karena membaca biasanya keras-keras. Tuhan memberi pesan kepada Muhammad SAW., dan Muhammad SAW menyampaikannya kepada para pengikutnya. Memang, makna lisan paling menonjol (*predominates*) dalam Al-Qur'an itu sendiri, di mana kata Qur'an paling banyak digunakan wahyu lisan, bukan pada kitab catatan sejarah manusia yang kita kenal sebagai Qur'an. Tapi wahyu lisan pada gilirannya didasarkan pada Qur'an tulisan surgawi, sering disebut dengan *lauhil mahfud (the well preserved tablet)* dan induk dari segala kitab (*mother of the book*).

Isinya mulai direkam selama masa Muhammad SAW. lalu dikumpulkan menjadi sebuah buku yang disebut Al-Qur'an. Al-Qur'an dimulai dari surga turun ke Muhammad SAW melalui Jibril, kemudian secara lisan disampaikan oleh Muhammad SAW. kepada para pengikutnya dan pada akhirnya dari para pengikutnya (*shahabah*) terbentuklah kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki dimensi lisan yang sangat kuat yang disebut dengan *tilawah*, bacaannya selalu diucapkan secara formal dan juga sering diucapkan secara informal, sehingga menjadi sebuah wahyu yang sangat sempurna. Dalam penjelasan ejaan bahasa Inggris sering digunakan Qur'an dan sebelumnya digunakan Koran khususnya dalam jurnalistik. (Voorst, 2008: 290-291).

Al-Qur'an dilihat dari strukturnya terdiri dari 114 Bab yang disebut surah. Surah pertama yaitu *Al-Fatihah* yang berarti pembukaan. Kemudian pada surah kedua disusun dengan begitu panjang dan terdiri dari banyak topik. Surah-surah yang panjang tersebut biasanya diturunkan di akhir kenabian (*nubuwah*) kepada Muhammad SAW sementara di awal-awal *nubuwah* biasanya terdiri dari surah pendek yang berisi syair-syair dan amat puitis. Bagi umat Islam sendiri urutan seperti ini tidak begitu penting karena kesucian dan otoritas teks berasal dari aslinya. Sementara bagi para pembaca non

muslim hal tersebut dijadikan tantangan dan sering menyebabkan mereka menghindari Al-Qur'an karena dianggap sulit dipahami.

Banyak penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dilakukan agar dapat dimengerti oleh non muslim, yaitu dengan melengkapi penataan surah-surah Al-Qur'an sesuai dengan perjalanan hidup Muhammad SAW (Voorst, 2008: 291). Hal itu berhasil membuat Al-Qur'an lebih mudah dipahami, namun teks asli tulisan Arabnya tidak bisa dipisahkan karena sebagai sebuah kitab suci yang memiliki nilai sakralitas yang tinggi tidak bisa dijauhkan oleh sebab adanya penerjemahan.

Setiap bab dibagi lagi menjadi ayat-ayat bernomor. Penomoran ayat ini dilakukan setelah wafatnya Muhammad SAW dengan alasan untuk lebih memudahkan pembacanya, terutama dalam surah yang panjang. Ayat-ayatnya sangat variatif, satu ayat terkadang pendek yang hanya terdiri dari beberapa kata, terkadang sangat panjang terdiri dari beberapa kalimat. Ayat secara harfiah berarti tanda (*sign*) dan kata tersebut sangat banyak ditemukan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan tanda-tanda alam dan sejarah yang menunjuk pada realitas dan kuasa dari satu Tuhan (Voorst, 2008: 292). Tanda-tanda adalah bahasa tersirat dari sebuah kejadian tertentu yang esensinya hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki pengetahuan lebih, utamanya yang berkaitan dengan bidang yang sedang dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Tahap pertama Al-Qur'an diturunkan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad melalui suara yang didengar dalam kondisi tidak sadar atau tertidur (*a trance or a sleep*). Orang-orang Muslim percaya bahwa apapun cara pewahyuan, Muhammad SAW menerima Al-Qur'an dari Tuhan dan bahwa Tuhanlah satu-satunya pengarangnya. Tahap selanjutnya dalam pengembangan Al-Qur'an adalah transmisi lisannya dalam ucapan kenabian untuk para pengikut Muhammad SAW., kemudian Muhammad SAW berbicara kepada pengikutnya sesuai dengan kata-kata itu, malaikat Jibril yang memerintahkannya untuk berbicara, yang sering diperkenalkan di dalam Al-Qur'an oleh perintah "Katakanlah!" Para pengikutnya mengikuti ucapannya untuk mengingat dan berbicara kepada mereka

yang lain, para penghafal Al-Qur'an (*hafidz*) di masa awal ini memainkan peran penting dalam kelangsungan orisinalitas Al-Qur'an.

Pembukuan hadits juga sama, penulisannya dilakukan oleh para pengikut nabi, turun temurun penulisannya, yaitu mulai ditulis di atas potongan kertas, batu, daun palem, bahu pisau, tulang dan tulang rusuk, dan potongan kulit, dengan kata lain, pada bahan apa pun yang ada sampai akhirnya dibukukan dalam kitab-kitab hadits yang sangat banyak jumlahnya. Al-Qur'an dalam bentuk akhirnya menjadi saksi beberapa kesulitan dalam komposisi: penggantian ayat dan juga wahyu baru yang membatalkan yang lama/*nasikh mansukh* (Voorst, 2008: 294).

Setiap surah menyajikan *kalamullah* (*The speech of God*). Allah SWT berfirman dengan kekuasaan-Nya, biasanya menggunakan kata Kami, Milik Kami (*We/Us/Our*) dengan dilengkapi penggunaan huruf kapital. Kata *singular* anda (*you*) biasanya mengacu kepada panggilan Muhammad SAW sesekali waktu dibuat dalam bentuk *plural* (jamak) yang ditujukan kepada pengikut Muhammad SAW (*Muhammad's audience*). Banyak juga *kalamullah* yang dimulai dengan kata "katakanlah" yang juga ditujukan kepada pengikut Muhammad SAW. *Kalamullah* juga berisi cerita singkat yang dimaksudkan sebagai bahan pembelajaran bukan pada ceritanya itu sendiri. Terkadang juga isi dari ayat menunjukkan seruan agar bersabar atau juga janji-janji pahala dan hukuman yang berlaku di kehidupan yang akan datang (Voorst, 2008: 292).

Penafsiran Al-Qur'an sampai abad ke-19 hanya sampai pada tahap penafsiran maknanya. Di beberapa kalangan Al-Qur'an hanya ditafsirkan secara sempit dan untuk kebutuhan golongan tertentu saja. Modernisasi mencoba untuk mengubah pandangan sempit tersebut dengan membuat metode baru seperti yang dilakukan oleh M. Azad yang melakukan metode sejarah nabi Muhammad SAW dalam memahami Al-Qur'an dan hal ini begitu terkenal di Eropa. Demikian pula yang dilakukan oleh D. Rahbar, dalam bukunya *The God of Justice* (1960), ia berpendapat bahwa ini lebih penting untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain dari pada mengandalkan hadits. Gerakan liberalisasi ini umumnya terbatas pada kelas atas yang lebih kebarat-baratan (Voorst, 2008: 293).

Muslim percaya bahwa malaikat Jibril mewahyukan Al-Qur'an kepada Muhammad SAW selama kira-kira dua puluh tahun, dari sejak diangkat menjadi nabi sampai wafatnya pada tahun 632 M. Kata-kata Al-Qur'an diberikan kepada Muhammad SAW, bukan ditulis olehnya. Satu-satunya pengarangnya adalah Allah SWT., dan setiap kata berasal dari-Nya. Al-Qur'an adalah otoritas dasar untuk kehidupan religius Islam, panduan Islam selama lebih dari 1.400 tahun (Voorst, 2008: 290).

Kitab suci dianggap penting sebagai simbol identitas komunitas beragama. Promosi untuk menyebarkan literasi dilakukan oleh penganutnya. Para pemimpin agama dikukuhkan untuk menjadi penafsir yang tepat (*proper interpreter*) dan mengesahkan bahwa jalur agama adalah jalan keselamatan (*salvation*) bagi setiap orang. Kitab suci juga bisa dijadikan legitimasi. Kitab Veda misalnya tidak ditulis sampai datang jaman modern. Hal itu dilakukan untuk menjaga kesuciannya yang agung (*great sacredness*). Kitab tersebut ditransmisikan secara lisan dari seorang bapak kepada anak, guru kepada murid selama beberapa generasi (Ellwood dan Alles, 2007:411).

Berbeda dengan Al-Qur'an yang mulai ditulis di atas pelepah kurma ('*usub*), batu halus berwarna putih (*likhaf*), kulit (*riqa'*), tulang unta (*aktaf*), atau bantalan dari kayu yang biasa di pasang di atas punggung unta (*aqtab*) sejak zaman Nabi masih hidup (Marzuki, 1994:67), pada saat itu kemampuan menulis hanya dimiliki oleh kaum bangsawan dan hanya sedikit dari masyarakat biasa (Abidin S, 1992:27). Di antara para sahabat yang dipercaya Nabi untuk menulis Al-Qur'an ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab (Marzuki, 1994:67).

Sebelum Rasulullah SAW wafat, beliau masih sempat mendengarkan hafalan para *hafidz* surat demi surat dan ayat demi ayat dengan tujuan mencocokkannya (AL-Ibyariy, 1993:70). Setelah wafatnya Nabi Muhammaad pada tahun 632 dan berakhirnya pertempuran Yamamah pada tahun 633, mulai terjadi kekhawatiran hilangnya Al-Qur'an. Khalifah Umar muncul sebagai penggagas pembukuan Al-Qur'an. Meskipun banyak terjadi kontroversi, pada akhirnya Utsman berhasil membuat karya terbaik dari penulisan Al-Qur'an berkat usaha umat Islam yang terpelajar (Voorst, 2008: 294).

Pada akhirnya satu-satunya teks resmi (*authorized text*) yang diakui oleh seluruh umat Islam (*muslim community*) adalah salinan Utsmani yang disebut dengan *mother of the book*. Sementara teks-teks lain yang telah dikumpulkan dan dihancurkan secara sistematis. Edisi Utsmani dipandang semua umat Islam sebagai kitab suci yang asli dari Nabi Muhammad. Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab sama halnya dengan orang Yahudi dan Kristen memiliki kitab suci dalam bahasa mereka sendiri.

Gaya Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang puitis tiadaandingannya dan adalah sebuah dosa untuk meniru gayanya. Lebih unik lagi ketika Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya tidak akan dapat menyamai teks aslinya, sehingga penulisannya, tetap harus dilampirkan dengan bahasa aslinya. Bahasa Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab ini pada akhirnya menjadi pemersatu umat Islam di seluruh dunia tanpa terkecuali, karena adanya kesamaan mendasar bahasa dari kitab suci Al-Qur'an yang dianutnya (Voorst, 2008: 295).

Setelah wafatnya Rasulullah SAW dan atas kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar diangkatlah Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah, kejadian ini membuat banyak kaum muslimin murtad sehingga banyak menimbulkan peperangan yang menyebabkan 70 penghafal Al-Qur'an di kalangan sahabat gugur (Al-Qhatan, 2004:188). Hal itu membuat Umar bin Khattab mengajukan usulan kepada Abu Bakar Shiddiq untuk menyusun atau membukukan Al-Qur'an. Beberapa sahabatpun berhasil menghimpun ayat-ayat tersebut (Bucaille, 1979:56).

Kemudian di simpan oleh Hafsa, putrid Umar bin Khattab yang juga salah seorang istri Rasulullah SAW. Pada masa kekhalfahan Utsman bin Affan dibentuk panitia penyalin Al-Qur'an yang diketuai Zaid bin Tsabit dengan anggotanya Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash, Abdul Al-Rahman bin Al-Harits bin Hisyam (Ibrahim, 1996:57). Hasil dari penyalinan tersebut dikirim ke pusat-pusat emporium Islam (K.Ali, 1980:117). Di antaranya yaitu ke Mekah, Syria, Bashrah, dan Kufah.

Henry More mengatakan bahwa kitab suci terbuka untuk ditafsirkan secara rasional (Hessayon dan Keene, 2006:193). Contoh Al-Qur'an digunakan dengan beberapa

alasan, yaitu isinya dapat diuji dengan logika (*Primarily cognitive*), ajarannya dapat diaplikasikan sebagai sarana penyembahan kepada Allah (*Ritual/public worship*), Al-Qur'an memerintah untuk menghormatinya (*Venerate*). Kitab suci yang benar tidak bertentangan (*not contrary*) dengan akal. Kitab suci menambah pemahaman tentang Tuhan, eksistensi Tuhan, kelanggengan jiwa (*soul*), keberadaan ruh (*spirit*), lebih jauh lagi tentang kebenaran filosofis (Hessayon dan Keene, 2006:197).

Seperti yang diamati W. C. Smith, Al-Qur'an telah menumbuhkan imajinasi dan mengilhami puisi, menggoda intelek, memerintahkan hubungan keluarga dan memelihara kesalehan ratusan juta orang-orang dalam iklim yang beragam. Oleh karena itu, seseorang yang mengerti Al-Qur'an dan penggunaannya telah diperkenalkan dengan baik untuk Islam (Voorst, 2008: 290).

Umat Islam sepanjang sejarahnya memberikan penghargaan dan penghormatan (*esteem and reverence*) kepada Al-Qur'an dengan bukti tindakan setiap hari. Sebelum menggunakan Al-Qur'an setiap muslim harus bersuci (*ritually wash*). Meski umat Islam sering duduk ketika belajar Al-Qur'an terutama di masjid, Al-Qur'an diletakkan di atas alas dan tidak membiarkannya menyentuh lantai. Ketika Al-Qur'an dibawa dengan buku-buku lainnya, maka Al-Qur'an akan selalu ditempatkan di atas.

Muslim yang saleh (*pious muslim*) membaca bagian-bagiannya setiap hari, dan mereka membaca seluruh Al-Qur'an selama bulan Ramadhan, sebagian lagi berkomitmen untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bukti kesalehannya. Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan untuk mejik, terutama untuk menangkal kutukan yang jahat (*to ward off evil curses*) yang dilakukan oleh manusia dan jin. Terutama dua surah terakhir yang dikenal dengan penyangkal mejik (*countermagical*) dirancang khusus untuk menjauhkan kekuatan supernatural yang jahat. Ayat-ayat dari bab-bab lain juga disalin dan digunakan sebagai jimat untuk membawa berkah dan menangkal kejahatan (Voorst, 2008: 294).

Pandangan Al-Qur'an mengenai hari kebangkitan tidak berbeda dengan penjelasan di dalam kitab Yahudi dan Keristen, yaitu meramalkan bahwa kelak manusia akan

dibangkitkan, pada saat itu jiwa dan tubuh kembali disatukan untuk dihisab. Al-Qur'an juga menggambarkan bahwa kelak orang-orang yang baik berada di bagian kanan dan orang-orang yang jahat berada di sebelah kiri, hampir serupa dengan apa yang ditulis dalam kitab suci orang Yahudi (Voorst, 2008: 309). Penjelasan awal Al-Qur'an tentang hubungan pria dan wanita, aturan pernikahan, hubungan seksual, dan perceraian. Juga menjelaskan hak-hak wanita pada khususnya (Voorst, 2008: 312).

Mengenai Surga dan Neraka, Al-Qur'an menjelaskannya secara jelas dan bersifat fisik sampai pada titik sensual. Di surga dijelaskan adanya penyambutan dari bidadari dengan minuman dan makanan, bidadari cantik bermata gelap dan siap dijadikan pasangan. Sementara neraka digambarkan sebagai tempat abadi yang sangat menyeramkan lagi kekal (Voorst, 2008: 310). Al-Qur'an menembus batas prediksi manusia akan hari akhirat, di mana sebagian orang meyakini dan sebagian lagi mengingkari. Penjelasan al-Qur'an tentang adanya hari akhir yang begitu mengagumkan belum dapat dipahami secara logika dari sisi esensinya. Namun, prediksi-prediksi tersebut perlu juga dipahami dari sisi lain yang lebih menitikberatkan pada apa yang diminati setiap orang yang tentunya berbeda-beda.

Bagi mereka yang lebih cenderung materialistis tentu keberadaan surga dengan permadani-permadani indah yang ada di dalamnya, juga cangkir minuman yang terbuat dari emas akan lebih menggugah mereka untuk ikut hanyut lebur dalam prediksi tersebut. Demikian juga bagi setiap laki-laki yang cenderung lebih mengutamakan keindahan sosok wanita, tentu keberadaan bidadari-bidadari surga yang elok rupawan sebagaimana yang digambarkan Al-Qur'an lebih membuat mereka tertarik dan hanyut dalam prediksi Al-Qur'an tentang suasana surga yang begitu indah mengagumkan.

Al-Qur'an sebagai pemilik otoritas satu-satunya dari apa yang ditinggalkan Allah SWT di dunia yang kelak diyakini oleh umat Islam sebagai pemberi syafaat, memicu ragam pemikiran bukan pada tingkat orisinalitas tapi pada tingkat pengaplikasiannya. Seyogyanya, pendidikan kitab suci Al-Qur'an melahirkan umat yang berperilaku terpuji dan mulia. Otoritas Al-Qur'an yang begitu agung tidak sebanding dengan perilaku para pemeluknya yang cenderung menempatkan Al-Qur'an hanya sebatas kitab suci yang

sakral. Sebab kesakralan Al-Qur'an perlu diperkuat dengan otoritasnya yang agung. Keagungannya terletak pada aplikasi isi dari kitab suci Al-Qur'an oleh umat Islam sebagai pengikut nabi Muhammad SAW., pendidik umat Islam pertama yang menjadikan Al-Qur'an sarana pendidikan ke segala penjuru alam.

Pendidikan utama dari generasi ke generasi yang menjadi tradisi utama di kalangan umat Islam adalah Al-Qur'an. Sarana yang khusus mencetak generasi yang berakhlak mulia dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Sarana sebagai pencapaian puncak keimanan dan ketakwaan bagi setiap pribadi muslim yang tangguh. Tidak ada satu ajaran agama yang bertentangan dengan fitrah manusia, adapun perbedaan antara pemikiran dengan wahyu tidak lain karena kemampuan rasio manusia masih sangat terbatas dibandingkan dengan wawasan yang disajikan oleh Al-Qur'an.

Segala macam upaya yang dilakukan para tokoh tentang kedalaman kitab suci dalam mengungkap ilmu pengetahuan yang tidak terjangkau oleh rasio manusia pada saatnya akan terbukti secara empiris dan ilmiah. Waktu menempatkan posisi penting dalam pandangan semua kitab suci karena dari waktu manusia berani belajar dan mengajar untuk mengubah sebuah budaya dan peradaban umat manusia dalam payung pendidikan.

Kesimpulan

Dari penelusuran pemikiran tentang pendidikan kitab suci Al-Qur'an, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan segala bentuknya dan kesemuanya dipercaya oleh umat Islam sebagai wahyu yang datang dari Allah.

Al-Qur'an memiliki kualitas yang tidak bisa diragukan lagi sebagai wahyu dari Allah memiliki sifat ajaib, berkaitan erat dengan iman dan Islam serta memiliki kekhasan bahasa Arabnya.

Al-Qur'an mengklaim bahwa isinya adalah batu penjuru (*the capstone*) dari kitab suci terdahulu yaitu kitab suci orang Yahudi dan Kristen.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki otoritas tertinggi dalam Islam juga bersifat rasional. Isi teksnya dapat dijadikan sebagai objek penelitian dan perenungan sehingga selain adanya pahala bagi siapa yang membacanya juga akan bertambah wawasan serta pengetahuannya tentang alam semesta.

Daftar Pustaka

- Abidin S, Zainal (1992) *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet.II
- Al Ibyariy, Ibrahim (1993) *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*. Penejemah: Saad Abdul Wahid, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet: II
- Al-Qathan, Manna' Khalil (2004) *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Penerjemah: Mudzakir AS, Litera Antar Nusa, Cet.VIII
- Bucaille, Maurice (1979) *Bibel, Alquran, dan Sains Modern*. Penerjemah: Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang
- Ellwood, Robert S. dan Alles, Gregory D (2007) *The Encyclopedia of World Religions*. New York: An imprint of Infobase Publishing
- Hessayon, Ariel dan Keene, Nicholas (2006) *Scripture and Scholarship in Early Modern England*. England: Ashgate Publishing
- Ibrahim, Al-Abyadi (1996) *Sejarah Al-Qur'an*. Penerjemah: Halimuddin, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.II
- Jardim, Georgina L (2014) *Recovering the female voice in Islamic scripture : women and silence*. England: Ashgate Publishing Limited
- K. Ali (1980) *A Study of Islamic History*. India: Idarah Adabiyah Delli
- Marzuki, Kamaluddin (1994) *'Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.II
- Voorst, Robert E. Van (2008) *Anthology of World Scriptures*. United State: Thomson Wadsworth